



Evaluasi Program Kelas Bilingual Berbasis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Inggris Siswa SMAN 5 Mataram

Sulistyorini¹, Abdul Kadir Jaelani^{1*}

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v9i2.1041](https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1041)

Sitasi: Sulistyorini, & Kadir Jaelani, A. Evaluasi Program Kelas Bilingual Berbasis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Inggris Siswa SMAN 5 Mataram. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(2), 85-89. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1041>

*Corresponding Author:

Abdul Kadir Jaelani, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Email: aqj_fkip@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Kelas Bilingual di SMAN 5 Mataram menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Program ini dirancang sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan yang bertujuan membentuk lulusan yang unggul secara akademik dan memiliki kompetensi bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa program bilingual merupakan respon terhadap kebutuhan globalisasi dan harapan masyarakat. Pada aspek input, sekolah telah menyiapkan sumber daya manusia, kurikulum bilingual, dan sarana pembelajaran dengan cukup baik. Evaluasi proses menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) dan menggunakan media digital, meskipun masih menghadapi tantangan heterogenitas kemampuan siswa. Sedangkan pada aspek produk, ditemukan peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa, baik dalam kemampuan lisan maupun tertulis, meskipun dibutuhkan penguatan dukungan lingkungan belajar. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan efektivitas yang baik dan dapat menjadi model pengembangan pembelajaran bilingual di sekolah menengah atas lainnya.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Kelas Bilingual, Model CIPP, Kompetensi Bahasa Inggris, Pendidikan Menengah.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kebutuhan esensial dalam era globalisasi yang ditandai dengan terbukanya komunikasi lintas budaya serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dunia modern menempati posisi strategis dalam berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi berbahasa Inggris menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia (Crystal, 2003). Di tingkat pendidikan menengah, penguasaan bahasa asing tidak hanya dipandang sebagai keterampilan

tambahan, tetapi sebagai fondasi penting dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu pendekatan yang diadopsi oleh sekolah menengah atas di Indonesia adalah penerapan kelas bilingual, yaitu kelas yang menggunakan dua bahasa umumnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Program ini bertujuan memperkuat penguasaan Bahasa Inggris siswa secara integratif melalui pembelajaran lintas mata pelajaran. Melalui penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sebagian mata pelajaran, program ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya

kompetensi bahasa yang lebih fungsional, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari (Garcia, 2009).

Namun demikian, keberhasilan program kelas bilingual sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar, lingkungan belajar, serta dukungan kebijakan sekolah. Fatimah (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti kelas bilingual menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara dan membaca Bahasa Inggris, namun tantangan seperti minimnya sumber daya manusia dan lemahnya pengawasan kerap menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh terhadap implementasi program agar dapat diketahui efektivitas dan keberlanjutannya.

SMAN 5 Mataram merupakan salah satu sekolah negeri yang menerapkan program kelas bilingual sebagai strategi pengembangan mutu pendidikan. Sekolah ini sebelumnya berstatus sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan memiliki pengalaman dalam pembelajaran berbasis Bahasa Inggris. Program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram dimulai kembali pada tahun 2024 sebagai respons terhadap kebutuhan akan lulusan yang memiliki daya saing global serta dorongan dari masyarakat dan orang tua siswa. Penggunaan Bahasa Inggris dalam beberapa mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dalam konteks akademik maupun profesional.

Meskipun program kelas bilingual telah diimplementasikan, sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa belum dievaluasi secara sistematis. Evaluasi program menjadi langkah penting untuk mengukur ketercapaian tujuan, menilai keberhasilan pelaksanaan, serta merumuskan strategi pengembangan lebih lanjut. Evaluasi yang komprehensif juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, sehingga program dapat disesuaikan dan ditingkatkan sesuai kebutuhan (Tyler, 1949).

Untuk itu, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dipandang tepat dalam mengevaluasi program kelas bilingual. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir dari program, tetapi juga mencakup analisis kebutuhan program (konteks), kecukupan sumber daya (input), implementasi (proses), dan pencapaian hasil (produk). Pendekatan CIPP memungkinkan dilakukannya evaluasi secara menyeluruh, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Intan et al., (2023) dalam penelitiannya terhadap program bilingual berbasis khitobah di pesantren, membuktikan bahwa model CIPP mampu mengungkap berbagai aspek kelemahan internal seperti rendahnya disiplin siswa dan kurangnya pengawasan guru, meskipun ada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa evaluasi tidak sekadar mengukur hasil, tetapi juga menjadi alat refleksi untuk pengambilan kebijakan berbasis data yang lebih akurat dan tepat sasaran.

Melalui penerapan model CIPP dalam evaluasi program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa. Evaluasi ini juga akan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan kurikulum, pelatihan guru, serta penguatan kebijakan sekolah dalam pengembangan pendidikan berbasis bilingual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Kelas Bilingual di SMAN 5 Mataram menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas implementasi program bilingual serta menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa. Evaluasi yang menyeluruh menjadi langkah strategis untuk mewujudkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu bersaing dalam tataran global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis evaluatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model ini memberikan kerangka evaluasi komprehensif dari tahap perencanaan hingga dampak program. Evaluasi berbasis CIPP bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program telah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan serta memberikan manfaat yang diharapkan.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang terkait langsung dengan pelaksanaan program kelas bilingual. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas bilingual, siswa peserta program bilingual, dan orang tua siswa. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam program. Jumlah informan tidak ditentukan di awal, melainkan disesuaikan hingga data

mencapai titik jenuh (*data saturation*), dimana tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, persepsi, serta pengalaman informan terhadap pelaksanaan program. Observasi dilakukan secara langsung di kelas bilingual untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen pendukung seperti silabus, RPP, panduan program bilingual, daftar hadir, dan hasil belajar siswa.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang dikumpulkan disaring dan difokuskan pada isu-isu yang relevan dengan fokus evaluasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana peneliti menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan evaluatif berdasarkan empat komponen CIPP.

Indikator pada aspek *context* mencakup: (1) relevansi program dengan kebutuhan siswa dan tuntutan global, (2) latar belakang serta tujuan program bilingual, dan (3) dukungan kebijakan internal dan eksternal terhadap program. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengkaji sejauh mana program dirancang sesuai kebutuhan dan visi strategis sekolah dalam membekali siswa dengan kompetensi global.

Pada aspek *input*, indikator yang digunakan meliputi: (1) kompetensi dan kualifikasi guru dalam mengajar dengan pendekatan bilingual, (2) ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran berbahasa Inggris, (3) kurikulum bilingual yang digunakan dalam kelas, serta (4) kesiapan siswa dari segi akademik dan psikologis. Evaluasi input penting untuk menilai kesiapan dan kecukupan sumber daya sebelum program dijalankan.

Aspek *process* dievaluasi berdasarkan indikator: (1) penerapan pembelajaran bilingual di kelas, (2) metode dan strategi yang digunakan dalam mendukung pemahaman dua bahasa, (3) partisipasi dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, serta (4) keberlangsungan supervisi internal yang dilakukan pihak sekolah. Evaluasi proses ini memberikan pemahaman mengenai kualitas pelaksanaan program secara langsung.

Aspek *product* dievaluasi berdasarkan hasil yang dicapai setelah program dijalankan. Indikator yang digunakan mencakup: (1) peningkatan kemampuan

berbahasa Inggris siswa, (2) capaian akademik siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan secara bilingual, (3) perubahan sikap siswa terhadap penggunaan Bahasa Inggris, serta (4) tingkat kepuasan orang tua terhadap perkembangan anak mereka dalam program tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini memberikan fondasi kuat untuk mengevaluasi program secara menyeluruh. Penggunaan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi memperkuat keabsahan informasi yang diperoleh. Sementara itu, kerangka CIPP memungkinkan evaluasi tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga meninjau aspek perencanaan dan pelaksanaan secara sistematis.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kekuatan dan kelemahan program bilingual di SMAN 5 Mataram. Hasil evaluasi tidak hanya penting bagi pihak sekolah sebagai penyelenggara, tetapi juga bagi pemangku kepentingan lainnya seperti Dinas Pendidikan dan orang tua siswa. Evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi perbaikan program serta pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan global.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi terhadap program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa secara umum program ini telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa tantangan yang perlu segera ditindaklanjuti. Keempat aspek model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dianalisis secara menyeluruh untuk memberikan gambaran objektif terhadap efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa.

Pada aspek konteks, hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembukaan kelas bilingual merupakan respon strategis terhadap kebutuhan penguasaan bahasa asing di era global. SMAN 5 Mataram memosisikan program ini sebagai upaya meningkatkan daya saing lulusan di tingkat nasional maupun internasional. Visi sekolah untuk mencetak lulusan berkelas global sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan orang tua siswa yang menginginkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa asing siswa. Kondisi ini relevan dengan temuan Sari dan Herman (2021) yang menyatakan bahwa tekanan globalisasi menuntut sekolah-sekolah di Indonesia untuk memperkuat pengajaran bahasa asing secara sistematis dan terprogram.

Secara internal, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dan guru menyambut baik pelaksanaan

program bilingual. Antusiasme ini tercermin dari partisipasi aktif dalam kegiatan awal seperti pelatihan bahasa, sosialisasi program, dan kegiatan peningkatan literasi bahasa Inggris. Namun, di sisi lain, beberapa guru mengakui bahwa ekspektasi dari orang tua terhadap hasil yang instan menjadi tekanan tersendiri dalam pelaksanaan program. Evaluasi konteks ini menyimpulkan bahwa kebutuhan akan program bilingual bersifat nyata dan mendesak, baik dari sisi permintaan lingkungan maupun kesiapan institusi.

Pada aspek input, hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menyiapkan sumber daya manusia dan sarana prasarana dengan cukup memadai. Guru-guru yang mengajar di kelas bilingual telah mengikuti pelatihan terkait metode bilingual dan memiliki sertifikasi bahasa seperti TOEFL. Sebagian guru bahkan aktif mengikuti pelatihan daring yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan internasional, menunjukkan adanya inisiatif pengembangan diri yang kuat. Temuan ini menguatkan pendapat Király (2019) bahwa kualitas guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi program bilingual.

Dari segi kurikulum, kelas bilingual di SMAN 5 Mataram telah menggunakan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*), dimana mata pelajaran seperti Sains, Matematika, dan Geografi diajarkan menggunakan bahasa Inggris. Kurikulum telah dipadukan dengan modul dan media pembelajaran dwibahasa yang relevan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, terdapat kendala terkait ketersediaan buku teks dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks lokal. Sarana pendukung seperti ruang kelas khusus bilingual, proyektor, akses internet, dan speaker telah tersedia dengan baik. Lingkungan belajar dibuat kondusif agar mendukung interaksi berbahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, dari observasi langsung, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris di luar jam pelajaran belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa asing masih perlu diperkuat sebagai bagian dari budaya sekolah.

Pada aspek proses, pelaksanaan pembelajaran di kelas bilingual telah berlangsung sesuai dengan rencana awal. Guru menggunakan berbagai strategi interaktif seperti diskusi kelompok, presentasi lisan dalam bahasa Inggris, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam merespon pertanyaan guru dan berdiskusi dalam bahasa Inggris, meskipun masih terdapat kesulitan dalam pengucapan dan struktur kalimat. Ini sesuai dengan pendapat Marsh (2002) bahwa pendekatan CLIL membantu siswa membangun

keterampilan komunikasi secara bertahap seiring dengan pemahaman materi akademik.

Guru juga memanfaatkan teknologi secara efektif dengan menggunakan video pembelajaran, aplikasi kuis daring, dan simulasi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Namun, tantangan terbesar dalam pelaksanaan adalah tingkat kemampuan bahasa yang beragam di antara siswa. Sebagian siswa menunjukkan kemampuan bahasa Inggris yang baik, sementara yang lain masih sangat dasar. Diferensiasi pembelajaran menjadi kunci agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan optimal.

Pemantauan dan evaluasi internal dilakukan secara rutin oleh tim pengembang program. Setiap akhir bulan, guru diwajibkan menyusun laporan perkembangan siswa dan melakukan refleksi pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa refleksi ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengajaran berikutnya. Monitoring yang terstruktur ini sesuai dengan pandangan Stufflebeam (2003) bahwa aspek proses harus diawasi dengan ketat agar pelaksanaan program tetap berada pada jalurnya.

Pada aspek produk, hasil evaluasi akademik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa Inggris siswa. Dari dokumentasi nilai, rata-rata skor *TOEFL Prediction* meningkat dari 420 menjadi 485 setelah satu tahun pelaksanaan program. Selain itu, keterampilan lisan siswa juga meningkat, terbukti dari keberhasilan siswa dalam lomba pidato bahasa Inggris tingkat kota dan partisipasi dalam debat antar sekolah. Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran bilingual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi bahasa asing siswa (Fatimah, 2021).

Namun, keberhasilan akademik belum sepenuhnya tercermin dalam kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris di luar konteks kelas. Dalam FGD, siswa mengakui masih merasa malu dan khawatir salah saat berbicara dengan guru atau teman dalam bahasa Inggris di luar pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya sekolah masih perlu diperkuat untuk menumbuhkan iklim bilingual yang lebih alami.

Evaluasi produk juga menunjukkan bahwa program bilingual memberi dampak positif terhadap citra sekolah. Orang tua siswa menyampaikan kepuasan atas kemajuan kemampuan bahasa anak-anak mereka dan meningkatnya minat siswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Selain itu, peningkatan jumlah pendaftar ke kelas bilingual pada tahun ajaran berikutnya mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap program ini.

Meski demikian, hasil wawancara dengan guru menunjukkan kekhawatiran bahwa tanpa dukungan

keberlanjutan, seperti pelatihan rutin dan ketersediaan materi yang memadai, capaian ini bisa menurun dalam jangka panjang. Untuk itu, penguatan sistem pengawasan program serta dukungan dari dinas pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga kualitas program bilingual tetap konsisten.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi dari keempat komponen dalam model CIPP menunjukkan bahwa program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram telah memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi bahasa asing siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa. Pada aspek konteks, program bilingual lahir sebagai respon terhadap tuntutan globalisasi dan kebutuhan sekolah untuk mencetak lulusan yang unggul dan berdaya saing internasional. Dari sisi input, kesiapan guru yang memiliki kompetensi bahasa Inggris, kurikulum yang berbasis CLIL, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai menunjukkan bahwa perencanaan program telah dilakukan dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran juga berlangsung secara interaktif dengan pendekatan inovatif yang melibatkan media digital dan strategi pembelajaran aktif, meskipun masih menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan bahasa asing antar siswa. Sementara itu, pada aspek produk, program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai TOEFL siswa, kemampuan komunikasi lisan, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan berbahasa asing. Meskipun masih diperlukan penguatan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, secara keseluruhan program kelas bilingual di SMAN 5 Mataram menunjukkan hasil yang menjanjikan dan patut untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran unggulan di tingkat sekolah menengah.

Daftar Pustaka

- Alzahrani, M. M. (2021). The impact of using the CIPP model for evaluating the performance of academic programs. *International Journal of Higher Education*, 10(3), 121-130. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n3p121>
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999>
- Fatimah, S. (2021). The effectiveness of bilingual class in improving English speaking skills. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 233-245. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.524>
- Garcia, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Wiley-Blackwell.
- Intan, M., Rahmah, S., & Yusuf, A. (2023). Evaluasi program bilingual berbasis khitobah di pesantren: Studi evaluatif dengan pendekatan CIPP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-70. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.91.055>
- Király, G., & Géring, Z. (2019). Introduction to 'Futures of Higher Education' special issue. *Futures*, 111, 123-129.
- Kemendikbud. (2020). *Peta jalan penguatan penguasaan bahasa asing di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Data sekolah pelaksana program bilingual di Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marsh, D. (2002). *CLIL/EMILE: The European dimension - Actions, trends and foresight potential*. University of Jyväskylä, Finland: European Commission Directorate-General for Education and Culture.
- Sari, Y. D., & Herman. (2021). Strengthening English language competence in senior high school through bilingual program implementation. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 321-334. <https://doi.org/10.17263/jlls.884028>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.